

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUTASARI

The Relationship Between Nutritional Status And Toddler Development of Children Aged 1-5 Years In The Working Area Of Kutasari Community Health Center

Dinda Catur Utami¹, Atika Nur Azizah²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

atikanurazizah@ump.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Tahapan balita merupakan bagian kehidupan yang sangat penting atau dianggap sebagai masa keemasan dan perlu mendapat perhatian khusus. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotor, perkembangan mental dan sosial. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah gizi. Gizi yang kurang pada balita dapat berdampak besar pada kemampuan fisik, mental dan kognitifnya, yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas.

Tujuan : untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas kutasari.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah korelatif analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dengan analisis *univariate* dan *bivariate*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 balita dengan teknik *simple random sampling*.

Hasil : Responden sebagian besar dalam rentang umur 12-15 bulan sebanyak 14 responden (22,6%). Jenis kelamin sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (53,2%). Orang tua balita (ibu) sebagian besar berumur 20 tahun sebanyak 10 responden (16,1%). Jenis pekerjaan orang tua balita (ibu) sebagian besar adalah buruh sebanyak 27 responden (43,5%). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA sebanyak 28 responden (45,2%). Responden dengan status gizi kurang sebagian besar memiliki perkembangan balita meragukan sebesar 25%, responden dengan status gizi baik sebagian besar memiliki perkembangan sesuai sebesar 88,6%. Responden dengan perkembangan balita yang menyimpang sebagian besar memiliki status gizi yang kurang yaitu 3 orang (100%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p sebesar 0,003 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Simpulan : Ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kutasari.

Kata kunci : Status Gizi, Perkembangan, Balita.

ABSTRACT

Background: The toddler stage is a very important part of life or is considered a golden age and needs special attention. The process of growth and development is very rapid, namely physical growth, psychomotor development, mental and social development. One of the important factors that affect the growth and development of toddlers is nutrition. Malnutrition in toddlers can have a major impact on their physical, mental and cognitive abilities, which in turn will reduce the child's ability to carry out activities.

Objective: To determine the relationship between nutritional status and the development of children under five aged 1-5 years at the work area of puskesmas kutasari.

Methods: The type of research used in this research is analytic correlation using cross sectional method. Data collection tool using a questionnaire. Data analysis with univariate and bivariate analysis. The sample in this study was 62 children under five with a simple random sampling technique.

Results: Most of the respondents were in the age range of 12-15 months as many as 14 respondents (22.6%). Gender is mostly female with 33 respondents (53.2%). Parents of toddlers (mothers) are mostly 20 years old as many as 10 respondents (16.1%). The type of work of parents of toddlers (mothers) is mostly labor as many as 27 respondents (43.5%). The level of education of parents is mostly high school as many as 28 respondents (45.2%). Respondents with poor nutritional status mostly had doubtful development of toddlers by 25%, respondents with good nutritional status mostly had appropriate development of 88.6%. Respondents with deviant development of toddlers mostly have poor nutritional status, namely 3 people (100%). Chi Square test results obtained p value of 0.003 which is smaller than $\alpha = 0.05$.

Conclusion: there is a relationship between nutritional status and the development of children under five aged 1-5 years in the working area of the Kutasari Health Center.

Keywords: Nutritional Status, Development, Toddler

PENDAHULUAN

Tahapan balita merupakan tahapan kehidupan yang penting sebagai masa keemasan dan perlu mendapat perhatian khusus. Tahapan balita merupakan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotor, perkembangan mental dan perkembangan sosial. Gizi adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Kategori gizi terdiri dari gizi baik, gizi cukup dan gizi buruk. Gizi buruk pada balita memiliki dampak terhadap hambatan tumbuh kembang, infeksi dan tumbuh kembang balita karena balita diberi makan setiap hari dan makanan yang berkualitas (Indriati dan Murpambudi, 2016).

Berdasarkan data UNICEF tahun 2016, diperkirakan 250 juta balita (3%) di negara-negara berkembang memiliki potensi yang rendah dalam perkembangan

penuh mereka. Indonesia diperkirakan 5-10% anak memiliki perkembangan yang terhambat. Jumlah kasus perkembangan yang terhambat diperkirakan 1% sampai 3% balita umur 1 sampai 5 tahun mengalami perkembangan yang terhambat dan 100 juta balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (Amaliah, 2018). Ada 11,7% keterbelakangan pertumbuhan pada balita di Indonesia. Konflik retardasi pertumbuhan akibat pola makan tidak seimbang pada anak, dimana terjadi konflik gizi, terdapat pola makan buruk 3,9%, gizi buruk 13,8 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Purbalingga tahun 2020 sebanyak 69.462 balita melakukan penimbangan dan kunjungan ke posyandu yaitu 8.939 (70,5%). Balita gizi buruk sebanyak 4.049 (5,6%), balita berat badan rendah 1.862 (2,6%).

Faktor yang paling sering diamati dalam pertumbuhan serta perkembangan adalah status gizi bayi saat lahir. Jika seorang anak kekurangan gizi setelah lahir, tentu akan memperlambat pertumbuhannya. Status gizi merupakan gambaran mengenai asupan seseorang dalam jangka yang panjang. Dengan demikian, zat gizi pada balita memengaruhi status gizi balita lebih rendah, optimal, atau tinggi. Makanan untuk balita digunakan untuk perkembangan tubuh. Dengan demikian, status gizi serta pertumbuhan balita dijadikan sebagai ukuran dalam pemantauan kecukupan gizi balita, karena sangat berkaitan dengan asupan makanan yang cukup. Pertumbuhan serta perkembangan balita yang cukup membutuhkan nutrisi yang tepat untuk tumbuh kembang anak (Majestika, 2018).

Penyebab yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena nutrisi dan aktivitasnya. Zat gizi merupakan zat yang terlibat dalam kesehatan serta penyakit, termasuk dalam keseluruhan proses didalam tubuh manusia untuk memperoleh makanan. Nutrisi merupakan ilmu tentang makanan, nutrisinya dan zat-zat lain yang dikandungnya, dan tindakan, reaksinya. Anak-anak dengan pertumbuhan yang baik dapat dilihat pada anak-anak yang bertambah berat, tetapi juga anak-anak yang kehilangan berat badan karena sakit dan tidak mau makan, dari sudut pandang perkembangan, kita tahu bahwa ibu normal memikirkan anak-anak mereka. tumbuh untuk usianya (Kemenkes, 2016).

Tumbuh kembang perlu dipantu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkenalkan alat ukur pada tahun 2016 untuk memantau perkembangan balita tersebut, yaitu Pre-Information Pre-Forward Developmental Screening (KPSP). Masa perkembangan anak dibagi menjadi beberapa istilah. Selama tahap ini, pertumbuhan mengalami penurunan, dan ada kemajuan dalam perkembangan secara motorik (motorik kasar dan motorik halus) dan fungsi aktualisasi diri. Setelah lahir, Selama tiga tahun pertama kehidupan, pertumbuhan serta perkembangan sel-sel otak masih dalam proses. Tahap ini berlangsung untuk mencapai pertumbuhan saraf serta cabangnya. Perkembangan saraf serta otak anak yang semakin kompleks akan mempengaruhi perkembangan balita untuk berkembang (Kemenkes, 2018).

Gizi buruk balita berdampak besar pada kemampuan fisik, mental dan kognitifnya. Malnutrisi dapat menyebabkan gangguan struktural dan metabolik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi neurologis. Jika pertumbuhan serta perkembangan otak balita terganggu,

balita telah tumbuh dewasa, dan balita tidak bisa melakukan tugas secara intelektual yang dapat dilakukan. Jika perkembangan balita secara normal, maka perkembangan otak akan rusak karena kekurangan gizi (IDAI, 2019).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kutasari ditemukan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 554 (9,28%) dari jumlah semua balita di Kecamatan Kutasari yang ditimbang sebanyak 5.973 balita. Hasil wawancara menggunakan 10 (sepuluh) keluarga yang mempunyai gizi kurang di Wilayah kerja Kecamatan Kutasari sebanyak 7 (tujuh) ibu yang memiliki balita menyampaikan mengetahui mengenai gizi bagi balita, dan sebanyak 3 (tiga) ibu yang memiliki balita tidak mengetahui mengenai gizi bagi balita. Kutasari merupakan daerah yang paling banyak balita yang mengalami gizi kurang.

Berdasarkan data serta uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kutasari.”

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelatif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variable bebas (status gizi) dengan variable terikat (perkembangan balita). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa *univariate* dan *bivariate*. Populasi target pada penelitian ini adalah balita usia 1-5 tahun yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Kutasari sebanyak 554 balita. Sampel penelitian ini adalah balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kutasari, Purbalingga. Dari studi pendahuluan diperoleh keseluruhan jumlah anak usia 1-5 tahun yaitu 554 balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 balita. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan Teknik *Simple Random Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi umur dan jenis kelamin balita di wilayah kerja Puskesmas Kutasari.

Umur	Frekuensi	Persentase
12-15 Bulan	14	22.6
16-18 Bulan	9	14.5
19-21 Bulan	8	12.9
22-24 Bulan	6	9.7
25-30 Bulan	13	21.0
31-36 Bulan	2	3.2
37-42 Bulan	7	11.3
> 42 Bulan	3	4.8
Total	62	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	46.8
Perempuan	33	53.2
Total	62	100

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar dalam rentang 12-15 bulan sebanyak 14 responden (22,6%). Jenis kelamin sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (53,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi umur, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Kutasari (N=62)

Variable	Frekuensi	Persentase
Umur (Tahun)		
< 20 Tahun	2	3.2
20-35 Tahun	60	96.8
> 35 Tahun	0	0
Total	62	100.0
Jenis Pekerjaan		
Buruh	27	43.5
Karyawan	13	21.0
Pedagang	13	21.0
Perawat	1	1.6
PNS	8	12.9
Total	62	100.0
Pendidikan		
PT	14	22.6
SD	2	3.2
SMA	28	45.2
SMP	18	29.0
Total	62	100.0

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa orang tua balita sebagian besar berumur rentang 20-35 tahun sebanyak 60 responden (96.8%). Jenis pekerjaan orang tua balita sebagian besar adalah buruh sebanyak 27 responden (43,5%). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA sebanyak 28 responden (45,2%).

Tabel 3. Hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1-5 tahun

Perkembangan Balita							
Status gizi	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		P value
	n	%	n	%	n	%	
Gizi Buruk	0	0	0	0	0	0	0,003
Gizi Kurang	3	8,6	6	25	3	100	
Gizi Baik	31	88,6	17	70,8	0	0	
Berisiko Gizi Lebih	0	0	0	0	0	0	
Gizi Lebih	1	2,9	1	4,2	0	0	
Obesitas	0	0	0	0	0	0	
Total	35	100	25	100	3	100	

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 3. diketahui responden dengan status gizi kurang sebagian besar memiliki perkembangan balita meragukan sebesar 25%, responden dengan status gizi baik sebagian besar memiliki perkembangan sesuai sebesar 88,6%.

Responden dengan perkembangan balita yang menyimpang sebagian besar memiliki status gizi yang kurang yaitu 3 orang (100%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p sebesar 0,003 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kutasari.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa orang tua balita sebagian besar berumur rentang 20-35 tahun sebanyak 60 responden (96,8%). Orang tua muda terutama ibu, cenderung kurang pengetahuan dan pengalaman dalam merawat anak sehingga mereka umumnya merawat anak didasarkan pada pengalaman orang tua terdahulu. Selain itu, faktor usia muda juga cenderung menjadikan seorang ibu akan lebih memperhatikan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anaknya, sehingga kuantitas dan kualitas perawatan anaknya kurang terpenuhi, begitu juga sebaliknya jika umur ibu sudah matang makan perawatan dan gizi kepada anak lebih diperhatikan (Sulistyoningsih, 2015) Jenis pekerjaan orang tua balita sebagian besar adalah buruh sebanyak 27 responden (43,5%). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA sebanyak 28 responden (45,2%). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam kesehatan terutama pada pola asuh anak, alokasi sumber zat gizi serta utilisasi informasi lainnya. Rendahnya tingkat pendidikan ibu menyebabkan berbagai keterbatasan dalam menangani masalah gizi dan keluarga serta anak balitanya (Andriani, 2016).

Kategori status gizi berdasarkan permenkes tahun 2020 tentang antropometri pada anak, menyebutkan bahwa status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) terdiri dari gizi buruk ($<-3SD$), gizi kurang ($-3SD$ sampai dengan $<-2SD$), gizi baik ($-2SD$ sampai dengan $+1SD$), beresiko gizi lebih ($>+1SD$ sampai dengan $+2SD$), gizi lebih ($>+2SD$ sampai dengan $+3SD$), dan obesitas ($>+3SD$).

Zat gizi yang dapat membangun tubuh agar tetap sehat mempunyai fungsi spesifik dan saling berkaitan anatara satu dengan yang lainnya. Zat gizi yang berfungsi memberikan energi pada tubuh diantaranya karbohidrat, lemak, dan protein. Zat gizi yang berfungsi untuk proses metabolisme diantaranya mineral, vitamin, dan protein. Zat gizi yang dikonsumsi balita akan digunakan sebagai energi dalam melakukan aktivitasnya. Aktivitas balita yang dimaksud adalah bermain karena ciri khas pada masa balita. Aktivitas bermain pada balita memiliki arti penting yaitu mengandung unsur belajar. Belajar memanfaatkan perangkat fisiknya sendiri, belajar arti berkawan, belajar berkomunikasi dengan bahasa verbal yang sama dengan bahasa orang-orang di lingkungannya serta belajar berperilaku terkendali sesuai dengan tata aturan yang berlaku (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Banyaknya aktivitas balita jika tidak diimbangi dengan intake yang bergizi maka akan berpengaruh pada kesehatan dan kemampuan balita mencapai tahap perkembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perkembangan balita yang sesuai sebanyak 35 responden (56,5%), meragukan sebanyak 24 responden (38,7%) dan penyimpangan sebanyak 3 responden (4,8%). Perkembangan balita adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih

kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Permenkes No. 66 Tahun 2014).

Alat ukur yang digunakan menentukan perkembangan anak yaitu dengan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Cara penilaian yang pertama dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan orang tua dan yang kedua dengan mencatat jawabannya di secarik kertas. Jawaban dalam KPSP hanya ya dan tidak, jika orang tua menjawab Ya = 9/10 perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika jumlah jawaban Ya = 7/8 perkembangan balita meragukan dan jika jawaban Ya = 6/kurang kemungkinan ada penyimpangan. Untuk jawaban “Tidak” perlu dirinci jumlah jawaban “Tidak” menurut jenis keterlambatan (Kemenkes, 2019). Penilaian KPSP yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penilaian balita usia 12 bulan, 15 bulan, 18 bulan, 21 bulan, 24 bulan, 30 bulan, 36 bulan, 42 bulan, 48 bulan, 54, bulan, dan 60 bulan.

Gizi yang baik, pertumbuhan akan sesuai dengan usia anak. Anak dengan status gizi buruk menyebabkan perkembangan motorik asinkron akibat penurunan jumlah dan ukuran sel otak. Kemampuan sistem saraf serebral untuk memuat dan melepaskan neurotransmitter tergantung pada konsentrasi nutrisi tertentu dalam darah yang diperoleh dari komposisi makanan yang dikonsumsi (Choirunnisa, 2018).

Status gizi yang buruk akan menyebabkan keterbelakangan pertumbuhan dan keterbelakangan pertumbuhan pada anak, menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah zat gizi yang diperoleh bila menggunakan kebutuhan zat gizi tubuh terutama otak, Hal ini akan merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterampilan motorik kasar membutuhkan otak dan otot yang berfungsi dengan baik, sehingga tubuh sangat membutuhkan nutrisi yang baik (Hasdianah, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Status gizi kurang pada balita umur 1-5 tahun sebagian besar memiliki perkembangan balita meragukan sebesar 25% sedangkan balita dengan status gizi baik sebagian besar memiliki perkembangan sesuai sebesar 88,6%. Ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1-5 tahun dengan nilai *p value* 0,003 di wilayah kerja Puskesmas Kutasari.

Saran

Saran bagi orangtua yang memiliki balita lebih sering memberikan stimulasi kepada anak sesuai dengan usianya dan tenaga kesehatan membuat media komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat orang tua tentang gizi untuk dapat mengurangi resiko terjadinya gangguan perkembangan balita dan memberikan KIE tentang status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani dan Wirjatmadi. 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Kencana. Jakarta.
- Amaliah, N. 2018. Pemakaian Aplikasi Mobile “Balita Sehat” Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. Buletin Penelitian Kesehatan, 46(3), 155–168. <https://doi.org/10.22435/bpk.v46i3.880>
- Choirunnisa, dkk. 2018. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Dukuh Mudal Rw 004 Kecamatan Pamotan Rembang. Jurnal Ners Widya Husada Vo. 3 No. 2
- Dinkes Purbalingga. 2020. Profil Kesehatan Kabupaten Purbalingga Tahun 2020. Purbalingga: Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga.
- Hasdianah, dkk, 2014. Pemanfaatan Gizi, Diet dan Obesitas. Nuha Medika. Yogyakarta
- Indriati dan murpambudi. 2016. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 tahun di Posyandu Desa Simoboyo Kabupaten Wonogiri. Jurnal Ilmu kesehatan Kosala, 4(1).
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2019. Kumpulan Tips Pediatrik Edisi ke 3. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kemenkes. 2019. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Kemenkes : Jakarta.
- Kemenkes. 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.
- Kemenkes. 2016. Ilmu Gizi. Pusdik SDM Kesehatan: Jakarta.
- Majestika, S. (2018). Buku Status Gizi Anak & Faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistyoningsih, H. 2015. Ilmu Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak. Jakarta: Graha Ilmu.
- Adriani, M., Wirjatmadi, B. 2016. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Prenadamedia Grup. Jakarta.
- Permenkes No.2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri.
- Permenkes No. 66 Tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan.